

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan komponen kunci dari vitalitas ekonomi di Indonesia. Berdasarkan publikasi Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian (2025), UMKM telah berkontribusi lebih dari 60% terhadap PDB nasional dan menyerap hampir 97% tenaga kerja, serta mencapai lebih dari 64 juta unit usaha. Kondisi ini menunjukkan bahwa UMKM di Indonesia memiliki peranan yang krusial dalam perekonomian, yakni sebagai pencipta lapangan kerja, penggerak produksi lokal, serta penyumbang utama terhadap pertumbuhan Produk Domestik Bruto (Hapsari et al., 2024).

UMKM memegang peranan strategis dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. Namun, UMKM masih menghadapi berbagai kendala struktural dan operasional menjadi hambatan utama, mulai dari kompleksitas regulasi, keterbatasan tenaga kerja yang memiliki keterampilan memadai, kesulitan dalam memperoleh akses pembiayaan, serta rendahnya keterlibatan dalam rantai pasok global. Berbagai hambatan tersebut menjadikan UMKM rentan terhadap penurunan produktivitas, bahkan berisiko mengalami penutupan usaha ketika terjadi krisis (Sinha et al., 2024). Hal ini diperkuat oleh temuan Alma (2007) yang menyatakan bahwa hanya satu dari sepuluh usaha baru mampu bertahan hingga sepuluh tahun, sedangkan sebagian besar gagal di tengah jalan. Bahkan, Rambat (2007) menegaskan bahwa lima tahun pertama merupakan fakta paling krusial bagi

keberlangsungan UMKM, dimana sekitar 80% usaha baru di Indonesia mengalami kegagalan (Azra, 2022). Kondisi ini sejalan dengan data yang menunjukkan bahwa sebesar 48,6% dari total UMKM di Indonesia terpaksa menutup usahanya saat pandemic COVID-19 (Sandi, 2020), menggambarkan betapa rentannya sektor ini terhadap krisis dan ketidakpastian ekonomi.

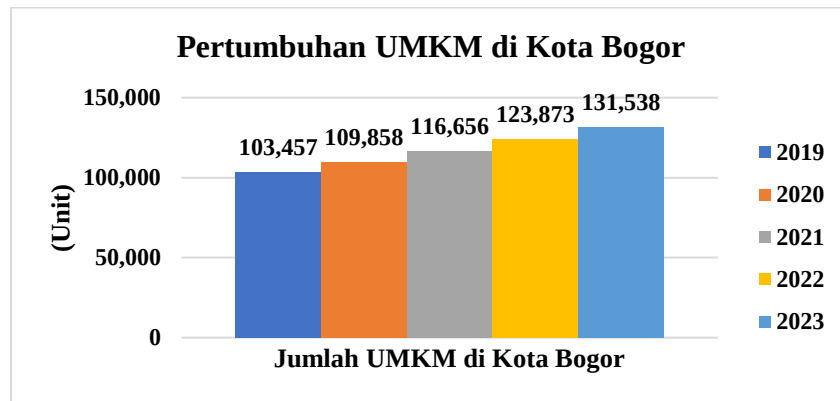
Orientasi kewirausahaan memiliki peranan yang krusial dalam menunjang keberhasilan usaha pada UMKM agar dapat mencapai tujuan secara lebih efektif dan efisien. Melalui penerapan orientasi kewirausahaan dalam setiap proses dan praktik bisnis, pelaku usaha didorong untuk mampu memanfaatkan peluang, menghadapi berbagai hambatan yang berkaitan dengan pengambilan risiko, serta bersikap lebih proaktif dalam kondisi yang tidak pasti. Dengan penerapan orientasi kewirausahaan yang optimal maka akan meningkatkan kualitas usaha dan mendorong pertumbuhan bisnis yang berkelanjutan (Clarissa et al., 2023). Namun, pada kenyataannya masih banyak pelaku UMKM yang belum memiliki orientasi kewirausahaan yang optimal (Hindarwati et al., 2021).

Akses pembiayaan juga masih menjadi hambatan utama bagi UMKM sehingga sulit untuk mendapatkan layanan keuangan formal. Hal ini dikarenakan kurangnya riwayat kredit, jaminan yang minim, dan persyaratan pinjaman bank yang ketat (Sinha et al., 2024). Hal ini sejalan dengan sejalan dengan SNLIK yang dilakukan oleh OJK, yaitu indeks inklusi keuangan tahun 2025 sebesar 80,51%. Sedangkan, pada Peraturan Presiden Nomor 114 Tahun 2020 tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI) memiliki target tingkat inklusi keuangan

sebesar 90% pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan masih terdapat gap yang cukup besar terhadap target yang diharapkan.

Teknologi informasi dan komunikasi juga mengalami perkembangan pesat sehingga membuat berbagai sektor kehidupan mengalami perubahan yang signifikan, termasuk pada sektor bisnis dan kewirausahaan. Di era ini, para pelaku usaha dituntut untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi agar tetap bisa bersaing dan bertahan di pasar yang semakin kompetitif (Firdausya & Ompusunggu, 2023). Pemanfaatan teknologi digital dapat membantu UMKM mengatasi berbagai hambatan struktural yang selama ini menghambat perkembangan usaha, seperti keterbatasan akses pasar, ketidakefisienan dalam proses produksi, dan rendahnya kapasitas manajerial. Melalui pemanfaatan teknologi seperti penggunaan sosial media sebagai alat pemasaran, *platform e-commerce* untuk melakukan transaksi secara daring, serta aplikasi pembayaran digital, kini UMKM memiliki peluang baru untuk memperluas jangkauan usaha dan meningkatkan efektivitas operasionalnya (Dwikayanti & Fahlia, 2025).

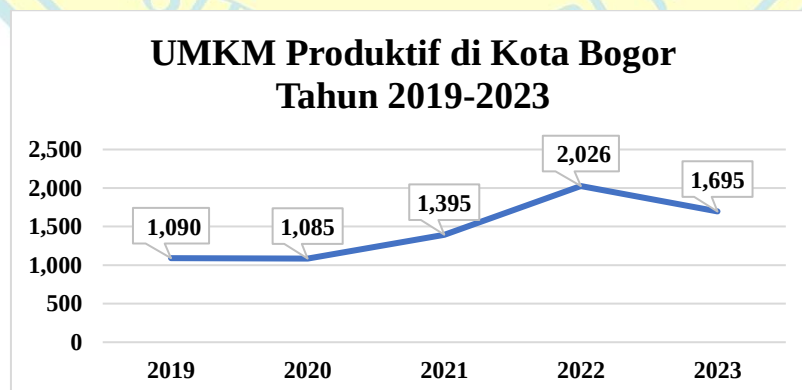
Kota Bogor, kota yang memiliki posisi strategis bagi pengembangan dan pertumbuhan ekonomi UMKM karena letaknya yang berada pada pusat wilayah Kabupaten Bogor serta berdekatan dengan DKI Jakarta yang menjadi pusat aktivitas utama Indonesia. Berdasarkan data Dinas Koperasi dan UKM Kota Bogor (2024), jumlah UMKM di Kota Bogor menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun sebagaimana disajikan pada grafik berikut.



Gambar 1.1 Grafik Pertumbuhan UMKM di Kota Bogor Tahun 2019 – 2023

Sumber: opendata.jabarprov.go.id

Berdasarkan data pada grafik jumlah UMKM, terlihat bahwa jumlah pelaku UMKM di Kota Bogor mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2019 tercatat sebanyak 103.457 unit usaha dan angka tersebut naik menjadi 116.656 unit pada tahun 2021. Tren pertumbuhan ini terus berlanjut hingga mencapai 131.538 unit pada tahun 2023. Namun, dibalik peningkatan jumlah tersebut, data menunjukkan bahwa jumlah UMKM yang tergolong produktif justru mengalami penurunan, menandakan bahwa pertumbuhan kuantitas belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kualitas dan kinerja usaha. Berikut adalah data jumlah UMKM produktif di Kota Bogor pada tahun 2019 hingga 2023.



Gambar 1.2 UMKM Produktif di Kota Bogor Tahun 2019-2023

Sumber: opendata.kotabogor.go.id (2024)

Berdasarkan data pada grafik di atas, meskipun jumlah UMKM di Kota Bogor terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, namun tidak diikuti secara seimbang oleh peningkatan jumlah UMKM produktif. Dari data tersebut menunjukkan bahwa jumlah UMKM produktif justru berfluktuasi dalam kurun waktu tersebut, dengan penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2023 dibandingkan tahun sebelumnya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar UMKM di Kota Bogor masih menghadapi berbagai kendala dalam meningkatkan, mengembangkan, dan mempertahankan keberlangsungan usahanya. Hal ini sejalan dengan penelitian dilakukan pada UMKM Kota Bogor yang menunjukkan bahwa sebagian besar UMKM di Kota Bogor (45,1%) merupakan usaha yang masih berusia relatif muda, yakni 1 hingga 3 tahun. Sementara itu, hanya 9,8% UMKM yang telah beroperasi lebih dari 5 tahun, menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha di Kota Bogor masih berada pada tahap awal pengembangan bisnis (Puspitasari & Astrini, 2021).

Adanya ketidakseimbangan antara jumlah UMKM yang beroperasi lebih dari 5 tahun dengan UMKM yang beroperasi kurang dari 5 tahun menggambarkan bahwa terdapat berbagai permasalahan yang terjadi dalam keberlanjutan usaha pada unit UMKM. Salah satu permasalahan utamanya adalah orientasi kewirausahaan, para pelaku UMKM di Kota Bogor belum sepenuhnya memiliki pola pikir kewirausahaan yang kuat, seperti inovasi, proaktif, dan keberanian mengambil risiko dalam mengembangkan usahanya. Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa masih banyak pelaku UMKM yang menjalankan usahanya secara konvensional, dengan keterbatasan dalam menciptakan inovasi produk serta kurang optimal dalam

memanfaatkan peluang pasar. Sebagian besar pelaku UMKM hanya memiliki perencanaan jangka pendek serta memiliki tingkat komitmen yang beragam dalam mempertahankan dan mengembangkan usahanya sehingga berdampak pada rendahnya kemampuan usaha dalam bertahan dan berkembang secara berkelanjutan (Silaningsih et al., 2025).

Hambatan selanjutnya adalah keterbatasan akses terhadap permodalan. Pemerintah daerah, khususnya pemerintah Kota Bogor telah memiliki upaya untuk memfasilitasi akses pendanaan melalui kerja sama dengan perusahaan swasta melalui program tanggung jawab sosial (CSR), namun upaya ini belum sepenuhnya efektif dikarenakan banyak pelaku UMKM belum mampu memenuhi kriteria atau persyaratan administratif yang ditetapkan oleh pihak ketiga. Akibatnya, tidak sedikit pelaku usaha yang mengalami kesulitan dalam mempertahankan kelangsungan bisnisnya akibat keterbatasan modal (Tahtuwardani, 2025). Hal ini dibuktikan juga pada data persentase kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah terhadap total kredit di Kota Bogor.

Tabel 1.1 Persentase Kredit UMKM terhadap Total Kredit di Kota Bogor dari Tahun 2019 - 2024

Tahun	Persentase Kredit UMKM	Satuan
2019	19.22	Persen
2020	19.11	Persen
2021	20.49	Persen
2022	18.70	Persen
2023	17.96	Persen
2024	15.86	Persen

Sumber: opendata.kotabogor.go.id (2025)

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa persentase kredit yang disalurkan kepada sektor UMKM di Kota Bogor menunjukkan tren penurunan selama periode 2019 hingga 2024. Pada tahun 2019, proporsi kredit UMKM terhadap total kredit

mencapai 19,22%, namun terus menurun menjadi 15,86% pada tahun 2024. Penurunan ini mengindikasikan bahwa akses pembiayaan bagi UMKM masih terbatas dan belum menunjukkan perbaikan yang signifikan meskipun jumlah pelaku usaha terus meningkat setiap tahun. Kondisi ini menggambarkan bahwa kendala utama pelaku UMKM tidak hanya terletak pada aspek manajerial dan operasional, tetapi juga pada keterbatasan akses modal yang berperan penting dalam menjaga keberlanjutan usaha.

Perkembangan teknologi memberikan peluang baru bagi UMKM untuk tetap bertahan dan berkembang. Hasil survei menunjukkan bahwa sekitar 78% pelaku UMKM mengalami peningkatan efisiensi kerja setelah mengintegrasikan teknologi digital, yang berdampak pada produktivitas dan optimalisasi penggunaan sumber daya. Selain itu, digitalisasi juga meningkatkan akurasi dan kecepatan operasional melalui sistem pembayaran digital dan *platform e-commerce*. Hal ini membantu mengurangi kesalahan transaksi, mempercepat layanan, dan meningkatkan kepuasan pelanggan yang menjadi faktor penting dalam menjaga loyalitas konsumen di era digital. Tak hanya itu, pemanfaatan teknologi juga memungkinkan UMKM untuk mengolah data penjualan dan perilaku konsumen secara lebih terukur. Namun, ditengah peluang yang ditawarkan, sebuah penelitian mengungkapkan bahwa masih terdapat tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan kurangnya pemahaman teknologi untuk sebagian pelaku usaha pada UMKM di Kota Bogor yang menghambat optimalisasi manfaat dari digitalisasi (Saputri, 2025).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan usaha UMKM, namun hasilnya masih menunjukkan temuan yang bervariasi. Penelitian yang dilakukan oleh Adelti dan Fadhila (2025) menemukan bahwa orientasi kewirausahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan usaha pada UMKM di Kota Padang. Penelitian lain dilakukan Damayanti et al. (2025) oleh yang menyampaikan bahwa orientasi kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan UMKM. Namun di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2024) menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan tidak signifikan pengaruhnya terhadap keberlanjutan pada UMKM.

Adapun penelitian mengenai pengaruh inklusi keuangan terhadap keberlanjutan UMKM dan menunjukkan memiliki pengaruh positif terhadap keberlanjutan UMKM. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat inklusi keuangan maka keberlanjutan UMKM dapat terjamin (R. K. Dewi & Purwantini, 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara teknologi keuangan, serta terdapat korelasi yang signifikan antara inklusi keuangan dengan keberlanjutan UMKM. Dengan hasil penelitian tersebut, diharapkan terdapat kolaborasi antara pengelola *fintech*, lembaga keuangan, dan UMKM untuk meningkatkan inklusi keuangan yang dapat mendukung keberlanjutan UMKM (Nurohman et al., 2021). Di samping itu, penelitian dilakukan oleh Destiari (2025) menunjukkan bahwa inklusi keuangan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keberlanjutan UMKM.

Penggunaan teknologi digital dapat mengurangi pengaruh krisis eksternal dan dapat membawa perubahan besar dalam operasional bisnis dengan menyediakan model bisnis yang lebih baik. Adopsi teknologi dapat memengaruhi keberlanjutan ekonomi dan nilai sosial perusahaan, serta dapat meningkatkan kondisi sosial ekonomi regional (Vrontis et al., 2022). Dengan adopsi teknologi digital akan membuka akses pasar yang lebih luas serta menjadi alat bagi UMKM agar dapat bersaing secara lebih efektif di era ekonomi digital (Dwikayanti & Fahlia, 2025). Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Jaena (2025) memaparkan bahwa pengaruh teknologi digital terhadap keberlanjutan usaha masih belum signifikan secara langsung meskipun telah digunakan secara luas.

Berdasarkan kondisi empiris dan kajian penelitian terdahulu, keberlanjutan usaha pada UMKM masih menghadapi tantangan serius meskipun kontribusinya terhadap perekonomian nasional sangat besar. Fenomena meningkatnya jumlah UMKM yang tidak diikuti dengan pertumbuhan UMKM produktif, tingginya tingkat kegagalan usaha pada masa awal operasional, keterbatasan akses pembiayaan formal, rendahnya orientasi kewirausahaan, serta pemanfaatan teknologi digital yang belum optimal menunjukkan adanya persoalan mendasar dalam menjaga keberlangsungan usaha, khususnya pada UMKM di Kota Bogor. Di sisi lain, temuan penelitian sebelumnya masih menunjukkan hasil yang beragam dan belum sepenuhnya menggambarkan kondisi spesifik UMKM di tingkat daerah. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada “Pengaruh Orientasi Kewirausahaan, Inklusi Keuangan, dan Pemanfaatan Teknologi Digital terhadap Keberlanjutan Usaha pada UMKM di Kota Bogor”.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dalam penelitian ini, maka muncul pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap keberlanjutan usaha pada UMKM di Kota Bogor?
2. Apakah terdapat pengaruh inklusi keuangan terhadap keberlanjutan usaha pada UMKM di Kota Bogor?
3. Apakah terdapat pengaruh pemanfaatan teknologi digital terhadap keberlanjutan usaha pada UMKM di Kota Bogor?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini, adalah:

1. Mengetahui pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap keberlanjutan usaha pada UMKM di Kota Bogor.
2. Mengetahui pengaruh inklusi keuangan terhadap keberlanjutan usaha pada UMKM di Kota Bogor.
3. Mengetahui pengaruh pemanfaatan teknologi digital terhadap keberlanjutan usaha pada UMKM di Kota Bogor.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penyusunannya, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Berikut beberapa manfaat dalam penelitian ini.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi, khususnya dalam kajian orientasi kewirausahaan, inklusi keuangan, dan pemanfaatan teknologi digital dalam kaitannya dengan keberlanjutan usaha UMKM. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur empiris dan memperluas pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan dan keberlanjutan pada Usaha Kecil, Mikro, Kecil, dan Menengah di era ekonomi digital.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya orientasi kewirausahaan, peningkatan inklusi keuangan, serta pemanfaatan teknologi digital dalam menjaga keberlanjutan dan daya saing usaha. Tak hanya itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merancang program pemberdayaan dan kebijakan yang lebih tepat sasaran dalam mendorong penguatan kapasitas UMKM yang berkelanjutan.